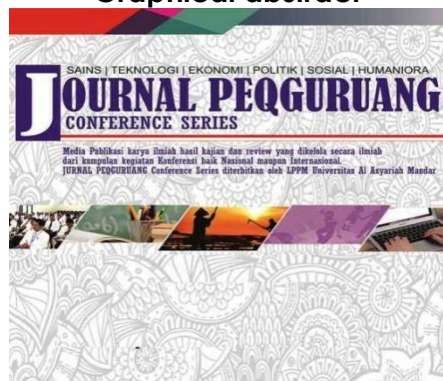


Graphical abstract



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN OBSERVASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS X OTOMOTIF SMKN 3 GOWA

¹*Ratnawati, ²Kusnadi, ³Roni Salasa.

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, ² Universitas Muhammadiyah Makassar, ³SMKN 3 Gowa.

*Corresponding author
ratnawaty210898@gmail.com

Abstract

This research aims to develop the ability to write observation reports of Class X Automotive students of SMKN 3 Gowa in writing better observation reports through the application of problem-based learning models. The basis for this research is the low skills of students in arranging language sound symbols into writing in the form of structured and critical reports, especially in the context of Indonesian subjects related to observation report texts. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which consists of two cycles, where each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 30 students from Class X Automotive 4. Data were collected through observation report writing tests, student engagement observation sheets, and structured dialogues or interviews with students and teachers. The description of the results achieved shows that the application of the problem-based learning model significantly improves students' ability to write observation reports. In cycle I, the average student score reached 70, and increased to 85 in cycle II. In addition, the problem-based learning model is also able to increase students' active involvement in the learning process. Based on these results, researchers can draw the conclusion that the problem-based learning form is effective in improving the skills of arranging words into observation report structures in Class X Automotive students of SMKN 3 Gowa.

Keywords: *writing, reporting, observation, modeling, learning.*

Abstrak

Riset ini bermaksud untuk mengembangkan kemampuan menulis laporan observasi siswa Kelas X Otomotif SMKN 3 Gowa dalam menulis laporan observasi dengan lebih baik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. dasar dilakukan riset ini adalah rendahnya keterampilan para pelajar dalam merangkai simbol bunyi bahasa menjadi menjadi tulisan dalam bentuk laporan yang terstruktur dan kritis, khususnya dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan teks laporan hasil observasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa dari Kelas X Otomotif 4. Data dikumpulkan melalui tes menulis laporan observasi, lembar observasi keterlibatan siswa, serta dialog terstruktur atau wawancara dengan siswa dan guru. gambaran tentang hasil yang dicapai menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 70, dan meningkat menjadi 85 pada siklus II. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan untuk menaikkan keterampilan merangkai kata menjadi susunan laporan observasi pada siswa Kelas X Otomotif SMKN 3 Gowa.

Kata kunci: *menulis, laporan, observasi, model, pembelajaran.*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5845

Received : 2024-10-21 | Received in revised form : 2024-10-23 | Accepted : 2024-11-19

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menyusun dan menyampaikan gagasan, informasi, atau pesan melalui teks tertulis secara jelas, terstruktur, dan efektif. Keterampilan ini melibatkan berbagai aspek penting yang mendukung kualitas tulisan.

Salah satu aspek utama adalah tata bahasa dan ejaan, di mana seseorang harus menulis sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar serta menggunakan ejaan yang tepat agar tulisan mudah dipahami. Selain itu, struktur dan organisasi tulisan juga sangat penting. Tulisan yang baik harus disusun secara runtut, mengikuti alur logis seperti pengantar, isi, dan penutup. Dalam konteks formal, tulisan biasanya mengikuti format tertentu, misalnya esai, laporan, atau artikel.

Penggunaan kosakata juga berperan dalam kemampuan menulis. Pemilihan kata yang tepat dan bervariasi sesuai dengan topik dan audiens yang dituju akan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan. Selanjutnya, koherensi dan kohesi tulisan sangat diperlukan untuk menyambungkan ide-ide dengan mulus, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan baik. Ini melibatkan penggunaan kata penghubung atau transisi yang sesuai.

Gaya penulisan juga merupakan komponen penting. Gaya penulisan harus disesuaikan dengan jenis tulisan, apakah formal, informal, deskriptif, naratif, atau persuasif. Selain itu, kreativitas dan orisinalitas juga diperlukan untuk membuat tulisan yang menarik, orisinal, dan kreatif, sehingga dapat memikat minat pembaca.

Kemampuan menulis sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang pendidikan maupun dunia kerja. Melalui tulisan, seseorang dapat mengekspresikan ide, menyampaikan informasi, atau memberikan argumen secara terukur dan dapat dipahami oleh orang lain.

penelitian dalam pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa, khususnya dalam menulis laporan observasi. Laporan observasi adalah teks yang bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Hidayati, 2017). Dalam konteks pendidikan vokasi, seperti di SMK, kemampuan menulis laporan observasi sangat relevan karena siswa sering melakukan kegiatan praktik yang membutuhkan penyusunan laporan secara tertulis. Namun, hasil observasi awal di SMKN 3 Gowa menunjukkan bahwa kemampuan siswa Kelas X Otomotif dalam menulis laporan observasi masih rendah. Siswa sering kali kesulitan dalam menyusun laporan yang logis, runtut, dan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku (Prasetyo, 2020).

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah **model pembelajaran berbasis masalah**. Model ini menempatkan siswa dalam situasi nyata di mana mereka harus menyelesaikan masalah yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam konteks menulis, pembelajaran

berbasis masalah memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menggali informasi, menganalisis situasi, dan menemukan solusi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan kreatif saat menyusun tulisan. Proses ini bukan hanya sekadar mengikuti aturan tata bahasa atau struktur teks, tetapi juga melibatkan penyelesaian masalah kompleks yang membutuhkan analisis dan sintesis informasi. Siswa harus dapat mengorganisasikan ide-ide mereka secara logis, menggunakan bahasa yang tepat, serta menyampaikan argumen dengan jelas dan efektif.

Selain itu, model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, berbagi ide, dan mendiskusikan masalah bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan menulis melalui proses refleksi dan umpan balik dari sesama siswa dan guru. Dengan menghadapi masalah nyata yang menantang, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka, karena mereka memahami relevansi langsung dari tugas yang mereka kerjakan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga memupuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan akademik dan profesional.

Model ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Arends, 2012). Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya sekadar menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir kritis dan analisis, yang sangat berguna dalam menyusun laporan observasi (Sugiyanto, 2019). Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan hasil pembelajaran berbasis masalah bisa menaikkan level keahlian menyusun simbol bunyi bahasa dalam bentuk tulisan, baik dari segi struktur teks maupun penggunaan bahasa (Nurdin & Mulyati, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, riset ini bermaksud menuju penerapan model pembelajaran berbasis masalah guna meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi pada siswa Kelas X Otomotif SMKN 3 Gowa. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya kemampuan menulis siswa, sekaligus mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan observasi melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Pemilihan PTK sebagai desain

penelitian sangat relevan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan secara aktif melakukan intervensi guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan PTK, peneliti dapat mengamati perkembangan siswa secara nyata, mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran, dan segera merancang solusi yang dapat diimplementasikan pada siklus berikutnya.

Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berulang, PTK memberikan kesempatan bagi peneliti dan guru untuk secara berkelanjutan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diyakini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis, terlibat secara lebih mendalam dalam proses observasi, serta menghasilkan laporan yang lebih terstruktur dan reflektif. Dengan begitu, PTK bukan hanya sekadar alat untuk memantau peningkatan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk terus memperbaiki metode pengajaran berdasarkan umpan balik langsung dari proses pembelajaran di kelas.

PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas, serta melakukan evaluasi terhadap hasil dari tindakan yang diberikan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi, sebagaimana diuraikan oleh Arikunto (2014). Pendekatan siklus ini bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan menulis siswa secara bertahap dan sistematis. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bekerja sama untuk merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan, berdasarkan analisis awal terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis laporan observasi. Tahapan ini juga melibatkan penyusunan materi pembelajaran dan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur perkembangan siswa.

Selanjutnya, pada tahap **pelaksanaan tindakan**, rencana yang telah disusun diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah di kelas, di mana siswa dilibatkan dalam aktivitas menulis laporan observasi dengan fokus pada pemecahan masalah. Tahap ini berfungsi sebagai uji coba penerapan strategi pembelajaran untuk melihat sejauh mana intervensi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa.

Selama **tahap observasi**, peneliti memantau secara langsung aktivitas siswa di dalam kelas. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta kualitas hasil tulisan yang dihasilkan. Pengamatan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti

partisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi dengan teman sebaya.

Tahap terakhir adalah **refleksi**, di mana hasil dari observasi dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan pada siklus tersebut. Refleksi ini membantu peneliti dan guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari penerapan pembelajaran, serta menentukan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Dengan refleksi yang komprehensif, tindakan yang lebih efektif dapat dirancang pada siklus selanjutnya, sehingga terjadi peningkatan yang berkelanjutan dalam kemampuan menulis siswa.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X Otomotif 4 SMKN 3 Gowa yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis laporan observasi masih memerlukan peningkatan signifikan. Beberapa tantangan utama teridentifikasi, di antaranya kurangnya pemahaman siswa tentang struktur laporan yang baik. Banyak siswa belum memahami bagaimana menyusun laporan dengan bagian yang sistematis, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Akibatnya, laporan mereka menjadi sulit dipahami dan tidak terstruktur dengan baik. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menggunakan bahasa formal yang sesuai. Mereka sering menggunakan bahasa sehari-hari, yang seharusnya digantikan dengan bahasa akademis yang lebih tepat, sehingga laporan kehilangan profesionalisme.

Selain itu, keterbatasan kosakata juga menjadi hambatan bagi siswa dalam menyusun laporan yang variatif dan mendalam. Mereka kesulitan mengembangkan ide-ide yang diobservasi secara jelas dan terstruktur. Observasi ini juga menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memahami teknik pengamatan yang efektif, yang menyebabkan mereka melewatkan detail penting dalam proses pengamatan, sehingga laporan yang dihasilkan cenderung umum dan kurang lengkap.

Di sisi lain, penguasaan teknologi pendukung dalam menyusun laporan juga menjadi tantangan. Banyak siswa belum memanfaatkan multimedia interaktif seperti diagram, foto, atau video, yang seharusnya dapat membantu mereka menyajikan laporan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi juga perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kelas ini dipilih karena mereka baru pertama kali diperkenalkan dengan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga efek penerapannya dapat diukur secara lebih objektif.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Tes Menulis Laporan Observasi:** Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa

dalam menulis laporan observasi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Tes ini disusun berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek penting dalam menulis laporan, seperti struktur teks, penggunaan bahasa, dan kelengkapan informasi (Hyland, 2004).

2. **Lembar Observasi Kegiatan Siswa:** Lembar ini digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berbasis masalah. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas untuk melihat seberapa aktif siswa dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas.
3. **Wawancara dengan Guru dan Siswa:** Wawancara dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus untuk mendapatkan masukan terkait efektivitas pembelajaran berbasis masalah dan tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis laporan observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes menulis, observasi, dan wawancara. Tes menulis dilakukan di akhir setiap siklus untuk melihat peningkatan kemampuan siswa. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat perilaku serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru dilakukan guna melengkapi data observasi serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah. (Miles & Huberman, 1994). Lembar observasi memainkan peran penting dalam mencatat perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan lembar observasi memungkinkan peneliti atau pengajar untuk mendokumentasikan aspek-aspek penting terkait respons siswa terhadap materi, interaksi dengan guru dan teman sekelas, serta tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh melalui observasi ini memberikan gambaran langsung mengenai bagaimana siswa berperilaku dalam konteks pembelajaran sehari-hari, termasuk bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas, berkolaborasi, dan mengambil inisiatif.

Namun, untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif, lembar observasi sering kali dilengkapi dengan metode lain, seperti wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru bertujuan untuk menggali persepsi lebih dalam mengenai pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana siswa memandang metode ini, apakah mereka merasa tertantang atau termotivasi, serta bagaimana guru menilai efektivitas strategi ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Menurut Miles dan Huberman (1994), kombinasi antara observasi dan wawancara memberikan data yang lebih kaya dan kontekstual, memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penggunaan lembar observasi dan wawancara memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi dan memahami proses pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. **Analisis kuantitatif** digunakan untuk mengukur peningkatan skor tes menulis siswa dari siklus I ke siklus II, sementara **analisis kualitatif** digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dan observasi guna memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan menulis siswa. Hasil dari setiap siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Creswell, 2014).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kombinasi teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang peningkatan kemampuan menulis siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan skor tes menulis siswa antara siklus I dan siklus II. Melalui pendekatan ini, data numerik mengenai perkembangan kemampuan menulis siswa dapat diidentifikasi secara objektif, termasuk peningkatan dalam hal tata bahasa, struktur teks, serta penggunaan kosakata yang lebih variatif dan relevan. Perbandingan hasil tes dari kedua siklus ini memungkinkan untuk melihat tren peningkatan atau penurunan kinerja siswa secara statistik, sehingga memberikan gambaran tentang efektivitas intervensi yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran.

Di sisi lain, analisis kualitatif digunakan untuk mendalami lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan menulis siswa, dengan cara menganalisis hasil wawancara dan observasi. Pendekatan kualitatif ini memberikan data yang bersifat deskriptif mengenai respons siswa terhadap metode pembelajaran berbasis masalah, tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran, serta strategi yang digunakan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan menulis. Wawancara dengan siswa dan guru memberikan wawasan tentang bagaimana siswa mengalami pembelajaran, sejauh mana mereka merasa terlibat dan termotivasi, serta bagaimana proses pembelajaran berbasis masalah memengaruhi pemahaman mereka tentang penulisan. Selain itu, observasi perilaku siswa di kelas membantu mengungkap dinamika kelas yang tidak tercermin dalam hasil tes, seperti partisipasi aktif, kemampuan kolaborasi, dan inisiatif dalam memecahkan masalah.

Dengan mengombinasikan kedua metode analisis ini, hasil dari setiap siklus pembelajaran kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat

apakah terdapat peningkatan dalam skor tes menulis, tetapi juga memahami mengapa peningkatan tersebut terjadi dan faktor apa saja yang berperan penting dalam mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2014), penggunaan pendekatan campuran antara analisis kuantitatif dan kualitatif memberikan kekuatan dalam menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil perbandingan antara siklus I dan siklus II akan menjadi indikator keberhasilan metode yang diterapkan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran berbasis masalah di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi siswa Kelas X Otomotif 4 di SMKN 3 Gowa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Melalui penerapan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat secara mendalam dalam kegiatan menulis, terutama dalam konteks menyusun laporan observasi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, kemampuan menulis siswa masih relatif rendah, baik dari segi struktur laporan, penggunaan bahasa formal, maupun pengembangan ide. Banyak siswa yang belum mampu menyusun laporan dengan sistematis dan cenderung mengabaikan detail penting dalam observasi mereka. Kesalahan dalam tata bahasa dan minimnya penggunaan kosakata yang tepat juga menjadi masalah yang banyak ditemukan. Namun, setelah dilakukan evaluasi dan diberikan umpan balik, berbagai perbaikan diterapkan dalam siklus II.

Dalam siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek kemampuan menulis siswa. Dari segi struktur, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara menyusun laporan yang runtut, dengan memperhatikan bagian pembukaan, isi, dan penutup yang sesuai. Selain itu, siswa juga lebih mampu menggunakan bahasa yang formal dan akademis dalam laporan mereka. Peningkatan ini didukung oleh pendekatan berbasis masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam proses penulisan. Penggunaan kosakata juga menjadi lebih variatif, dan ide-ide yang diobservasi mampu dikembangkan secara lebih mendalam.

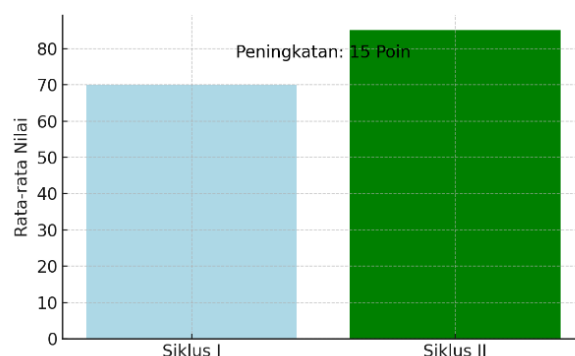
Hasil wawancara dengan siswa dan guru juga mendukung temuan ini. Siswa menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah membuat mereka lebih tertantang untuk mengembangkan keterampilan menulis, karena mereka harus menganalisis dan menyusun laporan berdasarkan pengamatan langsung. Guru juga mengakui bahwa metode ini meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi dan eksplorasi masalah.

Secara kuantitatif, peningkatan skor tes menulis siswa antara siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang signifikan. Pada siklus I, sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan, sementara pada siklus II, banyak siswa yang mampu mencapai atau bahkan melampaui standar tersebut. Perbandingan hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa, khususnya dalam konteks menyusun laporan observasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi siswa Kelas X Otomotif 4 di SMKN 3 Gowa. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami cara menulis laporan yang baik dan benar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Grafik 1



Grafik ini menunjukkan perbandingan rata-rata nilai siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada sumbu vertikal ditampilkan **rata-rata nilai**, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan **siklus pembelajaran** (Siklus I dan Siklus II).

Dari grafik ini, terlihat bahwa **rata-rata nilai** pada **Siklus I** sekitar **70 poin** (dengan batang berwarna biru muda), sedangkan pada **Siklus II**, nilai meningkat menjadi sekitar **85 poin** (dengan batang berwarna hijau tua). Terdapat **peningkatan sebesar 15 poin** antara Siklus I dan Siklus II, yang ditandai dengan teks "Peningkatan: 15 Poin" di bagian tengah grafik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa ada perbaikan signifikan dalam performa siswa, kemungkinan besar akibat dari penerapan intervensi atau metode pembelajaran yang berbeda antara kedua siklus.

Beberapa kekurangan yang ditemukan antara lain:

1. **Penggunaan Bahasa:** Siswa cenderung menggunakan bahasa yang kurang formal dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. **Struktur Teks:** Beberapa siswa tidak mengikuti urutan penulisan laporan yang benar, seperti

pengenalan objek, deskripsi hasil pengamatan, dan kesimpulan.

3. **Kelompok Diskusi:** Meskipun model pembelajaran berbasis masalah mendorong diskusi kelompok, keterlibatan siswa dalam diskusi masih terbatas. Sebagian siswa lebih pasif dan mengandalkan anggota kelompok lain dalam menyelesaikan tugas.

Tabel 1. Perbedaan Pencapaian Siswa dari sisi Penilaian Siklus I dan Siklus II

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II
Penggunaan Bahasa	65	82
Struktur Teks	72	88
Keterlibatan Siswa	68	85

Setelah dilakukan refleksi dan modifikasi pembelajaran pada **siklus II**, hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi **85**, dengan sebagian besar siswa mampu menyusun laporan observasi yang lebih terstruktur dan sesuai dengan standar penulisan yang diharapkan. Peningkatan ini terlihat pada beberapa aspek berikut:

1. **Penggunaan Bahasa:** Siswa lebih mampu menggunakan bahasa yang formal dan sesuai dengan konteks laporan ilmiah.
2. **Struktur Teks:** Siswa mengikuti urutan penulisan yang benar, termasuk deskripsi detail dari objek yang diamati dan kesimpulan yang relevan.
3. **Keterlibatan dalam Diskusi:** Keterlibatan siswa dalam kelompok diskusi meningkat, yang berkontribusi pada kualitas laporan yang dihasilkan. Siswa lebih aktif dalam mencari solusi dan berbagi pendapat.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara efektif mampu meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah secara efektif mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa (Sugiyanto, 2019). Penerapan model ini memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih aktif dan interaktif, di mana mereka didorong untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Melalui proses ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang secara langsung terlibat dalam mencari solusi dari masalah yang diberikan.

Keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka, yang merupakan dua elemen kunci dalam menyusun laporan observasi. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka

harus mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan yang logis dan tepat berdasarkan observasi mereka. Proses ini melatih mereka untuk berpikir secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyajikan hasil pengamatan dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Lebih jauh lagi, model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka dengan cara yang lebih alami dan kontekstual. Alih-alih hanya mengikuti panduan atau aturan tata bahasa, siswa belajar menulis melalui pengalaman nyata dalam memecahkan masalah. Mereka perlu mengomunikasikan hasil pemikiran mereka secara jelas dan logis dalam bentuk tulisan, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas laporan yang mereka hasilkan. Menurut Nurdin dan Mulyati (2021), model ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan kemampuan kognitif dan kemampuan menulis mereka, menghasilkan laporan observasi yang tidak hanya akurat tetapi juga ditulis dengan gaya yang lebih analitis dan kritis.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, yang membantu mereka mengasah kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Diskusi kelompok yang muncul selama proses pemecahan masalah memfasilitasi pertukaran ide dan pendapat, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis laporan observasi yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang lebih mandiri, kritis, dan analitis dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Pada siklus pertama, beberapa hambatan yang dihadapi siswa, seperti kesulitan dalam menggunakan bahasa formal dan tidak memahami struktur teks laporan, menunjukkan bahwa tahap awal pembelajaran berbasis masalah membutuhkan adaptasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012), yang menyatakan bahwa siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut mereka lebih mandiri dan kritis.

Peningkatan signifikan pada siklus kedua terjadi karena peneliti memberikan umpan balik dan bimbingan yang lebih terarah selama proses pembelajaran. Siswa dibimbing untuk lebih memahami bagaimana cara menulis laporan observasi yang baik, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan struktur teks. Penguatan diskusi kelompok juga berkontribusi pada perbaikan hasil belajar siswa, karena diskusi memfasilitasi pertukaran ide dan pembelajaran kolaboratif, yang merupakan elemen kunci dari pembelajaran berbasis masalah (Hmelo-Silver, 2004).

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui pemecahan masalah yang relevan dengan pengalaman praktis mereka, siswa menjadi lebih tertarik dan

termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Barrows, 2002). Hal ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kualitas laporan yang dihasilkan.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi, khususnya pada siswa SMK yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik langsung di lapangan. Penggunaan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi yang sangat penting di dunia kerja.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menulis laporan observasi pada siswa Kelas X Otomotif 4 SMKN 3 Gowa. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal pemecahan masalah yang mereka hadapi secara langsung. Peningkatan yang diamati tidak hanya terlihat dalam peningkatan keterampilan teknis menulis, tetapi juga pada cara siswa menyusun laporan yang lebih sistematis dan terstruktur.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa berada di angka 70, yang mencerminkan kemampuan menulis yang masih memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek struktur, penggunaan bahasa formal, dan pengembangan ide. Laporan yang disusun pada siklus pertama sering kali belum memenuhi standar penulisan yang diharapkan, di mana siswa cenderung kesulitan menyusun kalimat dengan jelas, mengaitkan hasil observasi dengan kesimpulan yang relevan, serta menyajikan ide secara mendalam.

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata siswa, yakni mencapai angka 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi observasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data observasi yang relevan, dan menyusun laporan dengan bahasa yang lebih formal dan logis. Mereka juga lebih teliti dalam menganalisis hasil pengamatan dan mengaitkan temuan mereka dengan kesimpulan yang tepat, menunjukkan perkembangan dalam berpikir analitis.

Selain peningkatan dalam aspek teknis menulis, model pembelajaran berbasis masalah juga tampak mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi topik yang dihadapi dan terlibat dalam diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan pendapat. Hal ini berkontribusi pada kemampuan mereka untuk menyampaikan ide dengan lebih jelas dan terstruktur dalam laporan tertulis.

Peningkatan keterampilan komunikasi ini mendukung perkembangan mereka tidak hanya dalam konteks penulisan laporan, tetapi juga dalam situasi pembelajaran yang lebih luas.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata nilai dari 70 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Metode ini memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan menulis mereka melalui pengalaman langsung dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas penulisan laporan observasi, yang pada akhirnya mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk tantangan akademik dan profesional di masa depan.

Peningkatan ini terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu:

1. **Penggunaan Bahasa:** Siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih formal dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. **Struktur Teks:** Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun laporan dengan struktur yang jelas dan teratur.
3. **Keterlibatan dalam Diskusi:** Keterlibatan aktif siswa dalam kelompok diskusi berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kualitas laporan yang dihasilkan.

Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya membantu siswa dalam menyusun laporan yang lebih baik, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis di kalangan siswa SMK, terutama dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja. Metode ini tidak hanya memfasilitasi peningkatan kemampuan menulis, tetapi juga memperkuat keterampilan yang penting untuk masa depan siswa di dunia profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Hidayati, T. (2017). Pembelajaran menulis laporan observasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *12*(2), 155-163.
- Nurdin, A., & Mulyati, R. (2021). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 85-94.

Prasetyo, A. (2020). Analisis kemampuan menulis laporan hasil observasi siswa SMK. *Jurnal Vokasi dan Pendidikan*, 5(3), 210-218.

Sugiyanto. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 145-152.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hyland, K. (2004). *Genre and second language writing*. University of Michigan Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Barrows, H. S. (2002). Is it truly possible to have such a thing as dPBL? *Distance Education*, 23(1), 119–122.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

Nurdin, A., & Mulyati, R. (2021). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 85-94.

Sugiyanto. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 145-152.

Barrows, H. S. (2002). Is it truly possible to have such a thing as dPBL? *Distance Education*, 23(1), 119–122.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

Sugiyanto. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 145-152.